

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan membawa dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, yaitu sikap sosial dan sikap spiritual. Sikap sosial yang terbentuk dalam diri peserta didik lebih mengarah pada keperibadian humanistik. Keperibadian humanistik yang ada di dalam diri peserta didik dapat membawa peserta didik menjadi insan yang berpedoman kepada lima dasar negara dalam menghadapi atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan sikap spiritual yang terbentuk pada diri peserta didik lebih mengarah kepada suri tauladan Rasulullah, bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama Islam tetapi dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sesuai penjelasan di atas, sikap sosial dan spiritual menjadikan peserta didik menjadi insan yang berbudi luhur. Di mana peserta didik mematuhi dan mentaati nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹ Nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat tidak lain merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan dasar negara serta sesuai dengan ajaran agama. Sehingga interaksi atau hubungan sosial yang terjalin di dalam lingkungan masyarakat, membawa dampak positif terhadap perkembangan

¹Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22

karakter peserta didik yang sudah terbentuk di lembaga pendidikan. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan realita yang terjadi.

Realita yang terjadi di era milenial, banyak peserta didik yang krisis terhadap moral. Salah satu faktor yang mempengaruhi krisis moral peserta didik yaitu penyalagunaan teknologi dan pudarnya cinta terhadap Al-Qur'an. Kebanyakan peserta didik menggunakan teknologi khususnya *gadget* sebagai ajang popularitas yang tidak mendatangkan manfaat serta membuang waktu yang berharga. Contoh aktifitas peserta didik yang terlena dalam dunia *gadget* yaitu berlebihan bermain-main di dalam dunia maya, menghabiskan sebagian waktu untuk bermain *game*, keasikan melihat drama atau filem yang tidak mengandung unsur pendidikan, serta menjadikan *gadget* sebagai interaksi utama dalam menjalin hubungan sosial. Selanjutnya, peserta didik tidak lagi menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Hal ini menjadikan peserta didik menjadi manusia yang krisis moral. Krisis moral itu meliputi hilangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maraknya pergaulan bebas, hidup yang tidak lagi bercermin kepada Al-Qur'an, serta hilangnya kesusilaan pada peserta didik.

Sesuai penjelasan di atas, peneliti menemukan beberpa kasus yang mencerminkan krisis moral yang terjadi pada akhir-akhir ini. Kasus pertama, penganiayaan kepada guru yang dilakukan oleh siswa di Kota Sampang Madura pada hari kamis, 01 Febuari 2018 merupakan salah satu data tentang

kerusakan moral pada peserta didik.²Kerusakan moral ini ditandai dengan hilangnya sopan santun peserta didik kepada pendidik. Kasus kedua, lelucon yang dilakukan oleh empat remaja yang diunggah dimedsos yaitu melempari wanita tua dengan menggunakan tepung dan telur pada 27 Juli 2018.³Kasus ketiga, persetubuhan yang dilakukan siswa SMK kepada kakak kelasnya yang terjadi 6 September 2018. Motif persetubuhan itu didasari dari filem dewasa yang tersimpan di *handphone* pelaku.⁴Kasus keempat, pencabulan yang dilakukan guru Al-Qur'an kepada siswanya di Bekasi pada 8 Mei 2018.⁵

Hasil dari Pemaparan data di atas dapat dijadikan salah satu fakta bahwa, krisis moral terjadi dimana-mana khususnya di negara Indonesia. Untuk itu, perlu diadakan binaan dan pendidikan religius di dalam lembaga pendidikan agama Islam. Pendidikan dan pembinaan religius yang dilakukan pendidik berpedoman kepada dua dasar agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan berpegang teguh kepada dua dasar agama Islam, dapat mengatasi krisis moral peserta didik dan membawa peserta didik kembali pada norma-norma yang sesuai dengan syaria Islam.

²<https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya>, diakses pada 15 Januari 2019, 07:05 wib.

³<http://www.tribunnews.com/internasional/2018/07/30/demi-lelucon-di-medsos-4-remaja-lempari-wanita-difabel-dengan-tepung-dan-telur-begini-akhirnya>, diakses 15 Januari 2019, 07:44 wib.

⁴<https://mediamadura.com/2018/11/06/siswa-smk-sampang-setubuhi-kakak-kelasnya-di-sekolah/>, diakses 15 Januari 2019, 17:48 wib.

⁵<https://www.suara.com/news/2018/05/19/130840/guru-baca-tulis-quran-di-bekasi-mencabuli-siswinya>, diakses pada 15 Januari 2019, 18:02 wib.

Bung Karno di dalam bukunya Thoifah mengatakan bahwa, nasib bangsa Indonesia dipengaruhi oleh generasi muda yang ada di negara Indonesia.⁶ Hal ini jelas sekali, jika generasi muda yang ada di Indonesia berperilaku sesuai dengan Hadist dan Al-Qur'an pastilah generasi muda bangsa Indonesia dapat terhindar dari krisis moral di era milenial. Untuk itu, perlu adanya pembinaan khusus dari pendidik terhadap peserta didik di dalam lembaga pendidikan sehingga dapat menjadikan generasi penerus bangsa Indonesia menjadi generasi qur'ani.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti menemukan dua lembaga pendidikan yang menerapkan pembinaan terhadap peserta didik dalam membentuk generasi muda bangsa Indonesia yang qur'ani. Lembaga pendidikan itu tidak lain SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung. Peneliti memilih dua lokasi tersebut dengan alasan bahwa, dua lokasi tersebut memiliki keunikan yang jarang ditemukan di lembaga pendidikan pada umumnya dalam membentuk generasi qur'ani.

Keunikan yang ada di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung yaitu peserta didik diwajibkan hafal lima belas juz sebelum lulus, tersedianya pengajar yang hafidz, peserta didik diwajibkan untuk tinggal di asmara atau pondok pesantren yang ada di dalam SMP Tahfidz Ar-Rasyid, peserta didik dilarang membawa *gadget*, ada pembinaan khusus bagi peserta didik yang belum bisa membaca atau belum lancar bacaan Al-Qur'annya, adanya penanaman sikap spiritual yang dilakukan pendidik di dalam proses

⁶T'anut Thoifah dan Septiana Ika Susanti, *Panduan Lengkap Musabaqah Syarhil Qur'an Teori dan Konsep*, (Malang: Intimedia, 2015), 85.

pembelajaran Al-Qur'an, serta tersedianya fasilitas yang menunjang peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani.⁷ Keunikan yang ada di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk generasi muda bangsa Indonesia yang qur'ani serta menjadi benteng bagi peserta didik dalam menghadapi era milenial.

Selanjutnya, keunikan yang ada di SMP Islam Al-azhar Tulungagung yaitu bagi peserta didik yang tahfidz diwajibkan hafal sepuluh juz sebelum lulus, bagi peserta didik yang tidak mengambil program tahfidz harus hafal juz tiga puluh sebelum lulus, tersedianya asatidz yang bersertifikat qur'an, adanya pembinaan khusus bagi peserta didik yang belum benar bacaan Al-Qur'annya, serta adanya penanaman sikap spiritual yang dilakukan asatidz di dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.⁸ Keunikan yang ada di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung sebagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di dalam lembaga tersebut untuk membentuk generasi muda bangsa Indonesia yang qur'ani serta menjadikan benteng bagi peserta didik dalam menghadapi sisi negatif dari era milenial.

Sesuai pemaparan data di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, "Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Generasi Qur'ani (Studi Multi Kasus di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung)".

⁷Wawancara dengan narasumber 1, ustadzah Rohima pada Kamis, 01 November 2018, pukul 10:42-11:20 wib.

⁸Wawancara dengan narasumber 1, ustadzah Tia pada Rabu, 31 Oktober 2018, pukul 09:12-10:01 wib.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mencangkup strategi pembelajaran yang dilakukan asatidz dan pembentukan generasi qur'ani yang meliputi pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk pemahaman qur'ani di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung?
- b. Bagaimana strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk perilaku qur'ani di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung?
- c. Bagaimana strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk pemahaman qur'ani di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung.

2. Mendeskripsikan strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk perilaku qur'ani di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung.
3. Mendeskripsikan strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam dan mampu memberikan manfaat bagi peneliti. Selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk karya ilmiah yang memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti yang akan datang mengenai wacana pengembangan strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk generasi qur'ani di lembaga pendidikan, lebih khususnya di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk generasi qur'ani di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung.

c. Bagi Asatidz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk generasi qur'ani yang ada di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung, untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik lagi sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

E. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari penafsiran yang berbeda-beda dari semua pihak terkait penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Generasi Qur'ani (Studi Multi Kasus di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung)”, peneliti memandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi pembelajaran guru (asatidz). Menurut J. R. David (1976) dalam buku Gulo merupakan metode, rencana atau rangkaian kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan dalam

pendidikan tertentu.⁹ Jadi strategi pembelajaran guru (asatidz) dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan, metode atau rencana yang digunakan oleh asatidz dalam mencapai tujuan tertentu.

- b. Generasi qur'ani. Menurut Fajar dalam bukunya mengatakan bahwa, generasi yang dalam berperilaku baik perkataan maupun perbuatan berpedoman pada Al-Qur'an.¹⁰

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk generasi qur'ani merupakan suatu kecakapan yang dilakukan oleh asatidz dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai membaca dan menghafalkan Al-Qur'an tetapi juga berperilaku serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

2. Penegasan Operasional

Setelah diketahui istilah-istilah pada penegasan konseptual yang ada dalam penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti jelaskan secara operasional terkait penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Generasi Qur'ani (Studi Multi Kasus di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung)”.

⁹W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 2-3.

¹⁰M. Samson Fajar, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban: Orang Biasa Senang dengan Zona Nyaman Mindset Building & Belief Building Full Motivasi, Full Otak Kanan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 110.

Penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Generasi Qur’ani (Studi Multi Kasus di SMP Tahfidz Ar-Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al-Azhar Tulungagung),” lebih menekankan pada strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk pemahaman, perilaku, dan kecakapan qur’ani semua siswa yang ada di dalam dua lembaga tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang kajian guru (asatidz), strategi pembelajaran guru (asatidz, generasi qur’ani, pemahaman qur’ani, perilaku qur’ani, kecakapan qur’ani, strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk pemahaman qur’ani, strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk perilaku qur’ani, strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk kecakapan qur’ani, dan paradigma penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

- sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.
 5. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.
 6. BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran-saran.
 7. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.